

Tantangan dan Peluang Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*): Konsep dan Implementasi dalam Perspektif Filsafat Ilmu

**Raisyah Aulia Nabila Lubis¹, Hanna Putri Syahkira²,
Daulat Saragi³, Yakobus Ndonga⁴**

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Medan

Surel: hannaputri446@gmail.com

Abstract: The 21st century demands education to foster critical, creative, communicative, and collaborative skills through meaningful and reflective learning. One relevant approach is deep learning, which emphasizes conceptual understanding, reflective awareness, and enjoyable learning experiences. This study employs a literature review to analyze works related to philosophy of science, 21st-century education, and the implementation of deep learning from ontological, epistemological, and axiological perspectives. Findings indicate challenges such as the dominance of conventional methods and limited technology, yet opportunities arise through the Merdeka Curriculum, digital innovations, and global demands for 21st-century competencies.

Keyword: Deep learning, Philosophy of science, Ontology, Epistemology, Axiology, 21st century

Abstrak: Abad ke-21 menuntut pendidikan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif melalui pembelajaran bermakna dan reflektif. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pembelajaran mendalam (deep learning) yang berfokus pada pemahaman konseptual, kesadaran reflektif, dan pengalaman belajar menyenangkan. Penelitian ini merupakan studi pustaka yang menganalisis literatur terkait filsafat ilmu, pembelajaran abad-21, dan implementasi deep learning dengan pendekatan ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Hasil menunjukkan adanya tantangan dalam dominasi metode konvensional dan keterbatasan teknologi, namun peluang terbuka melalui Kurikulum Merdeka, inovasi digital, dan tuntutan kompetensi abad-21.

Kata Kunci: Pembelajaran mendalam, Filsafat ilmu, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Abad-21

PENDAHULUAN

Abad ke-21 disebut sebagai abad pengetahuan, abad ekonomi berbasis pengetahuan, abad teknologi informasi, globalisasi, revolusi industri 4.0, dan sebagainya. Pada abad ini, terjadi perubahan yang sangat cepat dan sulit diprediksi dalam segala aspek kehidupan baik bidang ekonomi, transportasi, teknologi, komunikasi, informasi, dan lain-lain. Perubahan yang berlangsung sangat cepat ini dapat memberikan peluang jika dapat dimanfaatkan dengan baik, tetapi juga dapat menjadi bencana jika tidak diantisipasi secara sistematis, terstruktur, dan terukur.

Pembelajaran abad-21 memungkinkan pembelajaran berbasis teknologi yang kini semakin berkembang pesat. Perkembangan teknologi tersebut mendorong adanya berbagai pengembangan, termasuk juga dalam bidang penilaian atau assessment. Jika sebelumnya penilaian konvensional masih menggunakan kertas, namun kini penilaian modern dapat memanfaatkan adanya teknologi. Pembelajaran abad-21 sendiri memiliki ciri dan keunikannya sendiri, dimana pembelajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan harus berfokus pada keterampilan abad-21. Pembelajaran harus didesain sesuai dengan keterampilan 4C yang meliputi, 1) critical thinking skill (keterampilan berpikir kritis), 2) creative and innovative thinking skill (keterampilan berpikir kreatif dan inovatif), 3) communication skill (keterampilan komunikasi), dan 4) collaboration skill (keterampilan berkolaborasi) (Rosnaerni, 2021, h. 4335).

Pembelajaran abad-21 erat kaitannya dengan kompetensi yang perlu dikuasai peserta didik. Rahayu dalam Mirandan dan Dea (2023, h. 3159) pada

pembelajaran abad-21 siswa tidak hanya mempunyai keterampilan pada bidang akademik saja namun siswa juga harus menguasai keterampilan yaitu kreatif, berpikir kritis, komunikatif dan kolaboratif. Pembelajaran di abad-21 ialah pembelajaran yang memadukan literasi, keterampilan intelektual, kemampuan dan sikap, dan kecakapan teknologi. Pendidikan dipengaruhi oleh lajunya perkembangan IPTEK pada pembelajaran abad-21. Pendidikan di Indonesia saat ini sedang mengalami reformasi untuk menyongsong tuntutan abad ke-21 yakni salah satunya adalah pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning).

Filsafat Ilmu

Filsafat ilmu bertanya tentang apa yang ada atau realitas yang menjadi objek pengetahuan ilmiah. Ini menyangkut sifat keberadaan dan bagaimana sesuatu di dunia ini bisa dipahami secara ilmiah.

Hakikat filsafat ilmu terletak pada upayanya untuk mengkritisi dan membenarkan metode dan teori ilmiah. Ini mencakup (1) kritis terhadap metode ilmiah: menganalisis kekuatan dan kelemahan berbagai metode ilmiah yang digunakan, (2) refleksi terhadap asumsi: mempertanyakan asumsi-asumsi dasar yang digunakan dalam penelitian ilmiah, dan (3) evaluasi kebenaran: mengkaji bagaimana kebenaran didefinisikan dan diverifikasi dalam konteks ilmiah (Oktavia dkk., 2024, h. 6517).

Selanjutnya, para ahli filsafat telah membagi metode ilmiah atau pola berpikir ilmiah yang digunakan sebagai cara untuk mendapatkan suatu pengetahuan ilmiah, pola berpikir ilmiah tersebut dibagi menjadi dua macam yaitu: Pertama, pola berpikir deduktif. Berpikir deduktif memberikan sifat

rasional dan konsisten kepada pengetahuan ilmiah yang telah ada sebelumnya. Dengan metode ini, kita dapat memulai aktivitas berpikir dari berbagai teori ilmu pengetahuan yang telah ada dan kemudian dibuat hipotesis untuk dilakukan pengujian untuk pembuktian. Model deduktif ini biasa disebut dengan logico-hypothetico-verificative. Kedua, pola berpikir induktif. Berpikir induktif memberikan pola dimana aktivitas berpikir dimulai dari kemampuan seseorang dalam mengungkap kejadian yang ada di sekitarnya. Kejadian tersebut kemudian dianalisis sehingga menghasilkan deskripsi dan konsep yang objektif dan empiris.

Filsafat ilmu secara aksiologi adalah mempertimbangkan bagaimana ilmu pengetahuan harus digunakan dan apa implikasi etis dari pengembangan dan penerapan ilmu. Berpijak pada landasan aksiologi, suatu pernyataan ilmiah dapat dianggap benar bila pernyataan ilmiah tersebut mengandung unsur aksiologi di dalamnya yaitu adanya nilai manfaat bagi kehidupan manusia. Ilmu pengetahuan memiliki ruh yang menginginkan adanya nilai manfaat dari ilmu pengetahuan tersebut, sehingga pengamalan terhadap ilmu tersebut juga harus berlandas pada tata nilai yang ada di masyarakat. Menghilangkan unsur aksiologis dari ilmu pengetahuan berarti telah memperlemah posisi dari ilmu tersebut dari sudut pandang filsafat ilmu pengetahuan.

Daya kerja dari aksiologi diantaranya yaitu: Pertama, menjaga dan memberi arah agar proses keilmuan dapat menemukan kebenaran yang hakiki, maka perilaku keilmuan perlu dilakukan dengan penuh kejujuran dan tidak berorientasi pada kepentingan langsung. Kedua, dalam pemilihan objek

penelaahan dapat dilakukan secara etis yang tidak mengubah kodrat manusia, tidak merendahkan martabat manusia, tidak mencampuri masalah kehidupan dan netral dari nilai-nilai yang bersifat dogmatik, arogansi kekuasaan dan kepentingan politik. Ketiga, pengembangan pengetahuan diarahkan untuk meningkatkan taraf hidup yang memperhatikan kodrat dan martabat manusia serta keseimbangan, kelestarian alam lewat pemanfaatan ilmu dan temuan-temuan universal (Adib dalam Rokhmah, 2021, h. 184).

Deep Learning

Deep learning, yang pertama kali diperkenalkan oleh Marton dan Säljö dalam Santiani (2025, h. 52) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman makna dan hubungan antar konsep secara komprehensif. Model pembelajaran ini berfokus pada pengembangan pemahaman yang lebih dalam terhadap materi pelajaran melalui pengalaman belajar yang menyeluruh, dimana siswa tidak hanya terlibat secara kognitif tetapi juga secara emosional dalam proses pembelajaran mereka.

Menurut Suwandi dkk. (2023, h. 68) pendekatan ini berusaha mentransformasi paradigma pembelajaran tradisional yang cenderung menekankan penghafalan dan pengulangan informasi, menjadi pembelajaran yang lebih konstruktif dan reflektif. Perubahan ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami konten pembelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah.

Haryanti (2024, h. 92), mendefinisikan yang lebih spesifik tentang Deep Learning sebagai sebuah

pendekatan pembelajaran yang menekankan penguasaan konsep secara mendalam, melampaui sekadar kemampuan menghafal atau mengenali fakta secara cepat. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah memastikan siswa tidak hanya memperoleh peningkatan kognitif melalui pemahaman mendalam terhadap inti suatu konsep atau teori, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan konteks praktis yang relevan dalam kehidupan nyata.

Secara lebih luas, pembelajaran mendalam didefinisikan sebagai pendekatan yang menekankan pemahaman konseptual serta penerapan pengetahuan secara kritis. Pendekatan ini mengutamakan terciptanya suasana belajar yang mendukung, sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan penuh kesadaran, bermakna, dan memberikan pengalaman yang menyenangkan.

Dengan demikian, mengkaji tantangan dan peluang pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*), baik dari segi konsep maupun implementasinya, dalam perspektif filsafat ilmu perlu dilakukan agar pendidik dapat mengelola pendidikan dengan lebih bermakna, kritis, dan relevan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan serta kebutuhan kehidupan nyata siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Populasi penelitian berupa literatur yang relevan dengan topik pembelajaran mendalam (*deep learning*) dan filsafat ilmu. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih buku, artikel, prosiding, dan dokumen resmi yang membahas filsafat

ilmu, pembelajaran abad-21, serta implementasi pembelajaran mendalam.

Subjek penelitian dalam hal ini adalah dokumen tertulis berupa:

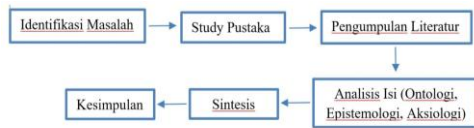
1. Buku filsafat ilmu (Suriasumantri, 2010; Oktavia dkk., 2024).
2. Literatur tentang *deep learning* (Marton & Säljö, 1976; Biggs & Tang, 2007; Fullan, Quinn, & McEachen, 2018).
3. Dokumen kebijakan pendidikan nasional, khususnya Kurikulum Merdeka (Kemdikbudristek, 2022; 2023).
4. Jurnal dan artikel internasional terkait pendidikan abad-21 dan keterampilan 4C (OECD, 2019).
5. Instrumen penelitian berupa lembar pencatatan literatur yang memuat identitas sumber, ringkasan isi, relevansi, serta temuan yang dapat dianalisis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara identifikasi, seleksi, dan telaah pustaka melalui database online, perpustakaan, serta dokumen resmi pemerintah.

Teknik analisis data menggunakan model analisis isi (*content analysis*) dengan langkah-langkah:

1. Reduksi data: memilih literatur yang relevan dengan fokus penelitian.
2. Kategorisasi: mengelompokkan informasi berdasarkan dimensi filsafat ilmu (ontologi, epistemologi, aksiologi).
3. Sintesis: menyusun hubungan antara konsep *deep learning* dengan tantangan dan peluang implementasi dalam perspektif filsafat ilmu.

Alur Penelitian

Berikut alur penelitian disajikan dalam gambar berikut:



HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana dipaparkan dalam latar belakang, tantangan pendidikan abad ke-21 menuntut penguasaan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (4C), serta literasi baru yang hanya dapat dicapai melalui pembelajaran bermakna. Dalam konteks ini, deep learning dipahami bukan sebagai kecerdasan buatan (artificial intelligence), melainkan pendekatan pembelajaran mendalam yang menekankan pemahaman konseptual, analisis kritis, serta penerapan pengetahuan dalam kehidupan nyata.

Deep learning awalnya dikenal dalam bidang kecerdasan buatan, tetapi kemudian diadaptasi ke dunia pendidikan untuk menekankan keterhubungan antar konsep dan pembentukan pemahaman mendalam. Marton & Säljö (1976) membedakan antara surface learning (pembelajaran dangkal berbasis hafalan) dengan deep learning (pembelajaran bermakna melalui refleksi dan keterkaitan pengetahuan). Dengan demikian, deep learning tidak sekadar transfer informasi, tetapi proses konstruksi pengetahuan yang utuh, di mana siswa terlibat secara aktif, kritis, dan reflektif.

Pendekatan ini memiliki relevansi dengan filsafat ilmu. Dari sisi ontologi, pengetahuan dipahami bukan sebagai kumpulan fakta terpisah, melainkan konsep yang saling berkaitan

dan bermakna. Dari sisi epistemologi, pengetahuan dibangun melalui proses berpikir kritis, reflektif, dan partisipatif, bukan sekadar penerimaan pasif. Dari sisi aksiologi, deep learning memberi arah pada tujuan pendidikan, yakni menghasilkan pembelajar yang mampu menggunakan pengetahuan secara etis, relevan, dan bermanfaat bagi kehidupan pribadi maupun sosial.

Dalam praktiknya, implementasi deep learning menghadapi berbagai kendala. Pertama, paradigma pembelajaran masih didominasi metode ekspositori dan ceramah satu arah, sehingga siswa berperan pasif. Kedua, perencanaan pembelajaran lebih banyak berorientasi pada capaian kognitif jangka pendek dan ujian, sehingga Profil Pelajar Pancasila belum sepenuhnya terintegrasi. Ketiga, keterbatasan sarana teknologi, literasi digital guru, dan prasarana sekolah menghambat pemanfaatan ekosistem digital dalam pembelajaran. Keempat, budaya belajar siswa yang masih berorientasi pada nilai dan hafalan membuat kesadaran metakognitif sulit berkembang.

Meskipun demikian, peluang pengembangan deep learning di Indonesia sangat besar. Pertama, Kurikulum Merdeka memberi ruang fleksibilitas dan mendorong pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual. Kedua, perkembangan teknologi digital dan educational technology (EdTech) menghadirkan berbagai media interaktif yang memperkaya pengalaman belajar. Ketiga, tuntutan global abad-21 dan Revolusi Industri 4.0 menegaskan pentingnya penguasaan keterampilan 4C, yang sejalan dengan semangat deep learning. Keempat, kolaborasi multipihak antara sekolah, orang tua, komunitas, dan dunia industri

memperkuat relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata.

Jika ditinjau dari perspektif filsafat ilmu, pembelajaran mendalam (deep learning) dapat dipahami melalui tiga dimensi utama: ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

1. Analisis Ontologis (Bermakna)

Ontologi membahas tentang hakikat dari sesuatu yang dipelajari. Dalam konteks deep learning, hakikat belajar bukan sekadar menghafal, melainkan proses membangun makna yang terhubung dengan realitas nyata. Siswa tidak hanya menerima informasi sebagai data mati, tetapi menafsirkannya, mengaitkannya dengan pengalaman hidup, serta menjadikannya pengetahuan yang bermakna. Tantangan dari sisi ontologi adalah masih kuatnya praktik pembelajaran konvensional yang berorientasi pada surface learning. Banyak siswa dipaksa mengejar nilai ujian daripada memahami esensi ilmu. Namun, peluang ontologis hadir melalui Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek dan kontekstual. Dengan pendekatan ini, hakikat belajar dapat kembali pada tujuan utamanya: menumbuhkan pemahaman mendalam dan membentuk pembelajar sepanjang hayat.

2. Analisis Epistemologis (Berkesadaran)

Epistemologi menyoroti cara pengetahuan diperoleh dan dibangun. Dalam deep learning, siswa tidak lagi ditempatkan sebagai penerima pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang sadar terhadap proses berpikirnya. Pengetahuan diperoleh melalui refleksi, diskusi, eksplorasi, serta kesadaran metakognitif. Tantangan epistemologis adalah keterbatasan guru dalam merancang strategi pembelajaran yang mendorong kesadaran reflektif serta

perencanaan yang belum sepenuhnya mengakomodasi Profil Pelajar Pancasila. Meski demikian, peluang muncul dari perkembangan teknologi digital yang menyediakan ruang untuk pembelajaran kolaboratif, reflektif, dan interaktif. Dengan pemanfaatan teknologi, epistemologi deep learning dapat diwujudkan dalam bentuk pembelajaran yang lebih sadar, kritis, dan mandiri.

3. Analisis Aksiologis (Menggembirakan)

Aksiologi mengkaji tujuan, nilai, dan manfaat dari ilmu pengetahuan. Dalam deep learning, nilai utama terletak pada terciptanya pengalaman belajar yang menyenangkan, inspiratif, dan bernilai bagi kehidupan siswa. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil kognitif, tetapi juga motivasi intrinsik dan pengembangan karakter. Tantangan aksiologis adalah budaya belajar di Indonesia yang masih kaku, berorientasi pada hafalan, dan minim ruang kreativitas. Namun, peluang terbuka melalui pergeseran paradigma pendidikan yang menempatkan guru sebagai fasilitator, pembelajaran berbasis minat siswa, serta terciptanya AHA moment yang mendorong rasa ingin tahu. Dengan demikian, secara aksiologis, deep learning berfungsi menjaga motivasi siswa, menghadirkan pengalaman bermakna, sekaligus menanamkan nilai yang relevan bagi kehidupan.

Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi deep learning di Indonesia masih menghadapi berbagai hambatan, baik struktural, kultural, maupun teknologis. Hambatan struktural terlihat dari kurikulum dan sistem penilaian yang masih menekankan aspek kognitif; hambatan kultural muncul dari kebiasaan guru mengajar dengan metode ceramah dan budaya belajar siswa yang

berorientasi pada ujian; sedangkan hambatan teknologis tampak pada keterbatasan infrastruktur digital di sekolah.

Meski demikian, peluang implementasi deep learning sangat besar. Kurikulum Merdeka memberi ruang fleksibilitas, teknologi digital menghadirkan media pembelajaran yang inovatif, kolaborasi multipihak memperkuat relevansi pendidikan dengan dunia nyata, dan tuntutan kompetensi abad-21 mendorong pembelajaran yang bermakna serta reflektif.

Dalam perspektif filsafat ilmu, integrasi tiga dimensi (ontologi, epistemologi, dan aksiologi) memberi arah strategis bagi pendidikan. Ontologi menekankan hakikat pembelajaran sebagai proses bermakna; epistemologi menegaskan bahwa pengetahuan dibangun secara sadar melalui refleksi; dan aksiologi memastikan pembelajaran memberi nilai tambah serta motivasi. Integrasi ini memperkuat gagasan bahwa deep learning bukan sekadar metode, melainkan paradigma pendidikan yang mampu menjawab tantangan abad-21.

Dengan demikian, deep learning dapat menjadi strategi pendidikan yang relevan dan berdaya guna, membentuk generasi pembelajar sepanjang hayat yang kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, serta memiliki karakter kuat untuk menghadapi dinamika zaman.

KESIMPULAN

Pembelajaran abad ke-21 menuntut sistem pendidikan yang mampu menyiapkan peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif (4C), serta literasi baru yang relevan dengan perkembangan teknologi dan globalisasi. Salah satu pendekatan yang dapat

menjawab kebutuhan tersebut adalah deep learning, yakni pembelajaran mendalam yang berfokus pada pemahaman konseptual, kesadaran reflektif, dan pengalaman belajar yang menyenangkan.

Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi deep learning di Indonesia masih menghadapi tantangan, antara lain dominasi metode ekspositori, orientasi kurikulum pada hasil ujian, keterbatasan sarana teknologi, dan budaya belajar yang menekankan hafalan. Namun, terdapat peluang besar melalui Kurikulum Merdeka, perkembangan teknologi digital, dukungan kolaborasi multipihak, serta tuntutan global akan kompetensi abad-21.

Dalam perspektif filsafat ilmu, deep learning memiliki landasan yang kuat. Ontologi menekankan hakikat pembelajaran yang bermakna, epistemologi mendorong proses berpikir kritis dan reflektif, sementara aksiologi memastikan pembelajaran memberikan manfaat nyata, nilai etis, serta motivasi bagi siswa. Integrasi ketiga dimensi ini menjadikan deep learning bukan sekadar metode, tetapi paradigma pendidikan yang relevan, kontekstual, dan strategis dalam membentuk generasi pembelajar sepanjang hayat yang kritis, kreatif, kolaboratif, komunikatif, serta berkarakter.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada dosen pengampu mata kuliah filsafat ilmu yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta ilmu yang sangat berharga sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada pihak-pihak lain yang turut membantu, baik dalam bentuk dukungan moril maupun materil, sehingga

penulisan artikel ini dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR RUJUKAN

- Biggs, J., & Tang, C. (2007). *Teaching for Quality Learning at University*. McGraw-Hill.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep Learning: Engage the World Change the World*. Corwin Press.
- Hariyanti, M. (2024). Deep Learning pada Pembelajaran “Engkong Banjir”: Best Practice dari P5RA MIN2 Banjir, Way Kanan. (2024). *Sinergi Aksi Inovasi Budaya Menulis Inspiratif*, 2(2), 90-101
- Kemdikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Kemdikbudristek. (2023). *Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Marton, F., & Säljö, R. (1976). On Qualitative Differences in Learning. *British Journal of Educational Psychology*, 46(1), 4–11.
- Miranda, Y. O., & Mustika, D. (2023). Implementasi Pembelajaran Abad 21 Pada Kelas II di SD Negeri 42 Pekanbaru. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 3158-3172.
- OECD. (2019). *Future of Education and Skills 2030: OECD Learning Compass 2030*. OECD Publishing.
- Oktavia, L. F., Yovica, A., Fatrisna, Y., Mudarti, H., & Jamilus, J. (2024). Makna, Arti dan Hakikat Filsafat Ilmu (Studi Literatur). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(5), 6514-6522.
- Rokhmah, D. (2021). Ilmu dalam tinjauan filsafat: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 172-186.
- Rosnaeni, R. (2021). Karakteristik dan asesmen pembelajaran abad 21. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4334-4339.
- Santiani, S. (2025). Analisis Literatur: Pendekatan Pembelajaran Deep Learning dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(3), 50-57.
- Suwandi, Putri, R., & Sulastri. (2024). Inovasi Pendidikan dengan Menggunakan Model Deep Learning di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Politik*, 2(2), 69–77. <https://doi.org/10.61476/186hvh28>